

ABSTRAK

Muhammad Rasid. 2025. *Konsep Thaharah Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Munîr Karya Wahbah Az-Zuhailî* Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Pembimbing (I). (II)

Kata Kunci: Thaharah, Al-Munîr, Wahbah Az-Zuhailî

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan perspektif mengenai permasalahan Thaharah dalam penafsiran Wahbah pada kitab Tafsir Al-Munîr yang sedikit berbeda dari tafsiran-tafsiran lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhailî terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang konsep Thaharah

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif sendiri adalah pendekatan penelitian yang fokus pada kualitas, makna pemahaman mendalam tentang fenomena

Penelitian ini menunjukkan Hasil bahwa dari ketiga ayat yang ditafsirkan dalam Tafsir Al-Munîr, surah Al-Muddasir ayat 3-4, At-Taubah ayat 107-108, Al-Maidah ayat 6. Surah Al-Hujurat ayat 12 Surah Al-A'la ayat 14-15 ditemukan adanya persamaan juga perbedaan. Untuk persamaan, dari ketiga ayat tersebut sama-sama membahas mengenai kebersihan dalam Al-Qur'an tidak hanya kebersihan jasmani contohnya membersihkan badan dari segala kotoran dari kepala sampai kaki tapi juga Thaharah secara rohani

contohnya menjauhi diri dari perbuatan tercela seperti ria sombong kikir. Untuk perbedaannya, dari ketiga ayat tersebut memang menyebutkan bahwa kebersihan yang dimaksud bukan hanya Thaharah secara jasmani, melainkan juga Thaharah secara rohani, namun pada surah At-Taubah dan Al-Maidah keterkaitan antara rohani, kebersihan jasmani dan kebersihan rohani ini tidak berkaitan secara langsung. Maksudnya bukan berarti apabila jasmaninya kotor, maka hatinya juga kotor dan sebaliknya. Berbeda pada penafsiran surah Al-Muddasir, pada ayat 3-4, Wahbah Az-Zuhailî mengomentari pendapat Qotadah dengan “Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucian indrawi atau kebersihan, biasanya berbarengan dengan kesucian maknawi. Artinya bersih dan jauh-jauh dari maksiat. Kebalikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah Swt dari apa yang diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.”